

LAPORAN
STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
KABUPATEN GOWA
TAHUN 2009



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN

KATA PENGANTAR

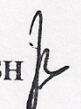
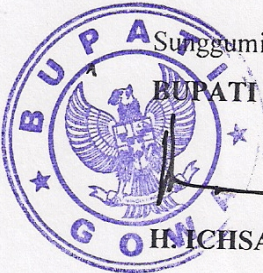
Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Gowa 2009 merupakan Laporan yang menyajikan kondisi lingkungan hidup di Kabupaten Gowa sepanjang tahun 2009. Buku laporan SLHD Kabupaten Gowa 2009 ini disusun berdasarkan pada surat Menteri Negara Lingkungan Hidup yang mengacu pada pedoman umum penyusunan Laporan SLHD tahun 2009. Buku ini dibuat dalam dua bentuk buku yakni Buku Laporan dan Buku Data

Penyusunan Buku Laporan SLHD ini sangat penting karena menyajikan perubahan penduduk dengan kualitas dan aktivitasnya, tekanan terhadap lingkungan karena kegiatan sosial ekonomi yang merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan penduduk.

Data-data yang disajikan dalam laporan dan buku data bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi Pemerintah Kabupaten Gowa dan data primer yang diperoleh berdasarkan pengamatan lapangan.

Mudah-mudahan dengan tersusunnya Buku Laporan SLHD Kabupaten Gowa 2009 ini dapat menjadi sumber informasi yang baik dan benar tentang kondisi lingkungan dan Peranan Pemerintah Kabupaten Gowa dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup, sehingga akan terus menerus akan dapat menjadikan keberlanjutan lingkungan dalam menopang pembangunan di Kabupaten Gowa.

Sungguminasa, Februari 2010
BUPATI GOWA
H. ICHSAN YASIN LIMPO, SH



DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I KONDISI LINGKUNGAN HIDUP DAN KECENDERUNGAN	I-1
A. Lahan Dan Hutan	I-1
B. Keanekaragaman Hayati	I-4
C. Air	I-9
D. Udara	I-10
E. Laut, Pesisir dan Pantai	I-11
F. Iklim	I-11
G. Bencana Alam	I-12
BAB II TEKANAN TERHADAP LINGKUNGAN	II-1
A. Kependudukan	II-3
B. Permukiman	II-6
C. Kesehatan	II-8
D. Pertanian	II-11
E. Industri	II-13
F. Pertambangan	II-14
G. Energi	II-15
H. Transportasi	II-16
I. Pariwisata	II-18
J. Limbah B3	II-21

BAB III	UPAYA PENGELOAAN LINGKUNGAN	III-1
	A. Rehabilitasi Lingkungan	III-1
	B. Amdal	III-2
	C. Penegakan Hukum	III-4
	D. Peran Serta Masyarakat	III-5
	E. Kelembagaan	III-7
LAMPIRAN		
Lamp. I	SK. BUPATI GOWA TENTANG PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN BUKU LAPORAN SLHD KABUPATEN GOWA 2009	
Lamp. II	A. Peta Administrasi Kabupaten Gowa	
	B. Peta Kawasan Hutan Kabupaten Gowa	
	C. Peta Lahan Kritis Kabupaten Gowa	
	D. Peta Kelerengan / Topografi Kabupaten Gowa	
	E. Peta Jenis Tanah Kabupaten Gowa	
	F. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Gowa	
	G. Peta Type Iklim Kabupaten Gowa	
	H. Peta Curah Hujan Kabupaten Gowa	
	I. Peta Daerah aliran Sungai Kabupaten Gowa	
	J. Peta Daerah Rawan Banjir Kabupaten Gowa	

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 1.1	Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan/ Tutupan Lahan...	I-2
Tabel 1.2	Jumlah Spesies Flora dan Fauna yang diketahui dan dilindungi.....	I-8
Tabel 2.1	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa dirinci Menurut Kecamatan	II-4
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Jumlah Rumah Tangga dan Anggota Rumah	II-5
Tabel 2.3	Angka Kematian Bayi di Kabupaten Gowa	II-10
Tabel 2.4	10 Penyakit Utama di Kabupaten Gowa	II-11
Tabel 2.5	Hasil Analisis Kimia dan Fisik Tanah Beberapa Wilayah di Kabupaten Gowa	II-13
Tabel 2.6	Luas Areal Pertambangan Menurut Jenis Bahan Galian	II-15
Tabel 2.7	Panjang Jalan Menurut Kewenangan Di Kabupaten Gowa ...	II-17
Tabel 2.8	Jenis dan Jumlah Sarana Akomodasi di Kabupaten Gowa	II-19
Tabel 2.9	Jenis dan Jumlah Rumah Makan di Kabupaten Gowa	II-19
Tabel 2.10	Jenis dan Jumlah Sarana Hiburan di Kabupaten Gowa	II-20
Tabel 3.1	Jumlah Pengaduan Masalah Lingkungan Menurut Jenis Masalah dan Statusnya.....	III-5
Tabel 3.2	Kegiatan fisik Perbaikan Kualitas Lingkungan Oleh Masyarakat	III-5
Tabel 3.3	Kegiatan Penyuluh, Pelatihan, Workshop, Seminar Lingkungan	III-6
Tabel 3.4	Jumlah personil Kantor Lingkungan Hidup berdasarkan Tingkat Pendidikan	III-9

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Grafik Luas Lahan Kritis di Kabupaten Gowa	I-3
Gambar 1.2 Grafik Curah Hujan Rata-rata, Tahun 2009	I-12
Gambar 2.1 Grafik Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif di Kabupaten Gowa	II-6
Gambar 2.2 Grafik Angka Kematian Kasar/1000 Penduduk di Kabupaten Gowa Tahun 2007-2009	II-10
Gambar 2.3 Grafik Persentase Kerusakan Jalan di Kabupaten Gowa Tahun 2009	II-18
Gambar 3.1 Grafik Perbandingan Anggaran Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2008-2009	III-8

BAB I

KONDISI LINGKUNGAN HIDUP DAN KECENDERUNGAN

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukotanya Sungguminasa yang berjarak ± 10 km dari kota Makassar. Dari segi geografis Kabupaten Gowa terletak antara $5^{\circ} 5' - 5^{\circ} 34'$ Lintang Selatan dan $12^{\circ} 33' - 13^{\circ} 15'$ Bujur Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- Sebelah selatan : Kabupaten Takalar dan Jeneponto
- Sebelah barat : Kota Makassar dan Takalar
- Sebelah timur : Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng

Secara administratif pemerintahan Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan, 167 kelurahan, desa, dengan total luas wilayah $1.883,33 \text{ km}^2$. Kecamatan Palangga merupakan wilayah administrasi pemerintahan Kkecamatan yang memiliki jumlah desa terbanyak meliputi 16 desa, kemudian disusul oleh kecamatan Bontonompo, Bajeng, dan Sombaopu dengan wilayah administrasi pemerintahan masing-masing meliputi 14 Kelurahan/desa. Sedangkan Kecamatan yang memiliki wilayah administrtasi kelurahan/desa paling sedikit adalah Kecamatan Parigi, hanya meliputi 4 wilayah desa.

A. LAHAN DAN HUTAN

Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan potensinya, akan mengakibatkan Produktivitas menurun, degradasi kualitas lahan dan tidak berkelanjutan. Guna menghindari hal tersebut, maka peran evaluasi lahan untuk mendukung perencanaan pembangunan pertanian yang berkelanjutan sangat besar. Secara fisik, evaluasi lahan dapat menjawab tingkat kesesuaian lahan dan secara ekonomi akan menjawab kelayakan finansialnya. Berdasarkan hasil evaluasi lahan kualitatif (fisik) maupun kuantitatif ekonomi/ finansial) ditunjang data sosial ekonomi spesifik lokasi akan dihasilkan suatu arahan penggunaan lahan

yang optimal, lestari dan dapat diterima masyarakat petani tanpa mengorbankan keadaan penggunaan lahan yang sudah berlangsung. Perencanaan pembangunan pertanian memerlukan sumberdaya lahan yang sesuai dengan kondisi agroekologinya, sehingga dalam menentukan komoditi unggulan di suatu wilayah perlu disesuaikan dengan potensi dan kesesuaiannya supaya usaha pertanian tersebut dapat berkesinambungan.

Pendekatan zona agroekologis yang mempertimbangkan aspek fisik lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya memudahkan memilih pemanfaatan masing-masing lahan dengan cepat dan tepat, Penggunaan lahan di Kabupaten Gowa masih diprioritaskan pada hutan, persawahan dan perkebunan. Namun masih dalam areal daerah tertentu dan arti penggunaan lahan tersebut belum merata ini dapat dilihat pada penggunaan lahan yang disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Luas Wilayah menurut Penggunaan Lahan/ Tutupan Lahan

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)					
		Non Pertanian	Sawah	Lahan Kering	Perkebunan	Hutan	Lainnya
1	Bontonompo	*)	2457,91	1480,13	*)	*)	18,07
2	Bontonompo Selatan	9,15	1329,55	1613,45	*)	*)	79,64
3	Bajeng	*)	2633,65	2619,43	*)	*)	*)
4	Bajeng Barat	*)	1551,91	353,55	*)	*)	*)
5	Pallangga	210,54	2882,09	1800,95	*)	*)	128,34
6	Barombong	103,35	2062,72	840,37	*)	*)	146,21
7	Somba Opu	604,12	1702,30	618,06	*)	*)	58,31
8	Bontomarannu	*)	2629,55	2508,31	*)	*)	37,32
9	Pattalasang	*)	3523,93	3738,67	*)	312,09	*)
10	Parangloe	*)	2684,46	10190,75	*)	1294,71	4735,66
11	Manuju	*)	3029,97	4666,28	*)	584,14	1273,58
12	Tinggimoncong	*)	2306,59	9407,86	165,24	3856,48	2638,97
13	Parigi	*)	1775,81	3490,15	*)	923,56	607,74
14	Tombolopao	197,09	2894,98	10872,44	8,7	6724,80	750,77
15	Bungaya	*)	2284,43	12790,12	*)	2183,23	4299,91
16	Bontolempangan	*)	409,86	5697,09	*)	3423,50	349,26
17	Tompobulu	*)	1299,33	8614,85	*)	2061,14	793,49
18	Biringbulu	*)	1194,20	19264,44	*)	298,95	1532,89
Total		1124,25	38653,24	100566,90	173,95	21450,16	17450,16

Sumber. Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kab. Gowa, 2009

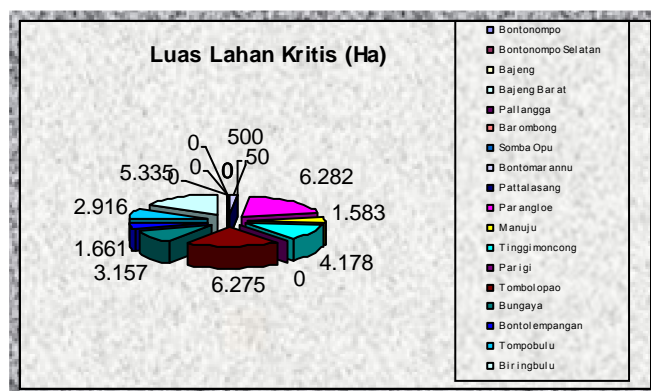
Pada tabel. 1 terlihat bahwa luas penggunaan lahan secara menyeluruh masih didominasi pada sektor kehutanan sebesar 63.099 Ha, kemudian Persawahan sebesar 36.911 Ha disusul pada sektor perkebunan sebesar 31.731 Ha.

Lahan kering di Kabupaten Gowa sangat memprihatinkan, saat ini mencapai sekitar 11.318 Ha, sebagian di antaranya berada di dalam kawasan hutan dan sebagian lagi di luar kawasan hutan pada wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Jeneberang. Pada tabel SD-1 ini pula diperlihatkan penggunaan lahan di beberapa kecamatan di Kabupaten Gowa yang beragam baik dari sektor non pertanian, sawah, lahan kering, perkebunan, hutan dan penggunaan lahan lainnya yang di dominasi di Kecamatan Tinggi Moncong sebesar 27.563 Ha kemudian Kecamatan Tombolopao sebesar 25.182 disusul Kecamatan Parangloe sebesar 22.126 Ha dan Biring Bulu sebesar 21.884 ha. Kemudian 14 kecamatan lainnya yang berda pada kisaran dibawah 20.000 Ha.

Luas Kawasan Lindung di Kabupaten Gowa juga tergolong sangat luas mencapai 28.435 Ha yang terbagi atas luas vegetasi sebesar 16.046 Ha, luas area terbangun 500 Ha, luas tanah terbuka sebesar 10.871 ha dan luas badan air sebesar 918 Ha (Tabel SD-3). Begitu juga dengan lahan kritis di Kabupatehn Gowa yang mencapai 31.937 Ha yang tersebar di 18 Kecamatan di Kabupaten Gowa. Dimana yang terluas berada di Kecamatan Parangloe sebesar 6.282 Ha (Tabel SD-5, Buku data).

Gambar 1.1

Grafik Luas Lahan Kritis di Kabupaten Gowa



B. KEANEKARAGAMAN HAYATI

Aneka ragam sumberdaya hayati yang ada di Kabupaten Gowa adalah merupakan aset dan merupakan salah satu potensi pendukung keberadaan kawasan ekowisata. Karena itu, potensi keanekaragaman hayati tersebut perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya

Untuk memudahkan dalam menggambarkan kekayaan sumberdaya hayati maka keanekaragaman ekosistem dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu *ekosistem hutan, agroekosistem dan ekosistem lahan basah (perairan tawar umum : sungai, danau, waduk, rawa) ..*

1. Ekosistem Hutan,

Tipe hutan yang berada di wilayah kabupaten ini sebagian besar merupakan tipe hutan tropis kering dataran rendah sampai dengan dataran tinggi. Jenis tumbuhan yang mendominasi meliputi : kayu alo (*Litsea ampala*), rambutan hutan (*Nephelium lappaceum*), lemo (*Ilex pleibrachiata*), Lepto-lepto (*Litsea sp*), kelong (*Artocarpus dosyphyllus*), bulieng (*Diospyros buxifolia*), kayu bado (*Scleichera oleosa*), kayu rita (*Alstonia scholaris*), jati (*Tectona grandis*), campagi (*Dalbergia latifolia*), sugimanae (*Antocephalus cambada*), durian hutan (*Durio sp*), kasea (*Eucalyptus sp*), bambu (*Bambossa sp*), kayu hitam (*Diospyros celebica*) dan jenis-jenis lainnya. Sedangkan khusus di kawasan wisata alam Malino, jenis tumbuhan yang dominan adalah Pinus (*Pinus merkussii*).

Di dalam ekosistem hutan ini, terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dapat menghasilkan berbagai jenis hasil hutan non kayu seperti : terpentin, getah damar, madu, rotan, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat untuk pengobatan tradisional seperti : berbagai jenis empon-empon (jahe, kunyit, laos, lempuyang, temu), dan berbagai jenis tumbuhan yang lain.

Ekosistem hutan di daerah ini juga menjadi habitat berbagai jenis satwa liar baik dari jenis mamalia, burung, reptilia, maupun serangga. Banyak dari spesies satwa liar ini yang dilindungi karena endemik maupun karena sudah terancam punah maupun langka.

2. Agroekosistem

Agroekosistem di wilayah Kabupaten Gowa terdiri dari sawah, ladang/huma, kebun/tegalan, dan pekarangan. Flora atau tumbuhan yang berada di dalam agroekosistem ini sebagian besar merupakan tanaman budidaya, meskipun terdapat pula tumbuhan liarnya.

Dari berbagai jenis tanaman budidaya yang terdapat atau diusahakan oleh masyarakat, beberapa jenis tanaman terutama dari tanaman buah-buahan, keanekaragaman varietas/spesies yang terdapat dalam agroekosistem ini cukup banyak. Jenis tanaman mangga (*Mangifera sp*) yang terdapat di dalam agroekosistem ini terdiri atas lebih 10 varietas. Pisang (*Musa sp*) yang terdapat dalam agroekosistem di wilayah ini juga terdiri atas banyak varietas/spesies (lebih dari 10 varietas/spesies), demikian pula dengan rambutan, durian, dan jambu. Selain itu, di dalam tipe agroekosistem yang berupa kebun di dataran tinggi terdapat tanaman markisa yang merupakan jenis tanaman yang menjadi identitas wilayah ini.

Didalam Agroekosistem di Kabupaten ini juga terdapat berbagai jenis ternak yang diusahakan oleh masyarakat. Berbagai jenis ternak yang ada adalah sapi, kambing, domba, kuda, babi, dan unggas (ayam dan itik). Jenis-jenis ternak besar (selain babi) digembalakan di habitat kebun/tegal, huma/ladang, dan di lahan-lahan kosong yang ada di wilayah ini (di pinggiran hutan), dan ada juga dibudidayakan dengan cara dikandangkan di habitat pekarangan. Khusus ternak babi dipelihara dengan cara dikandangkan. Untuk itik digembalakan di sawah-sawah sementara ayam kampung dipelihara dengan dibiarkan mencari makan di habitat

pekarangan. Khusus untuk ayam-ayam ras (pedaging, petelur) di pelihara dalam kandang.

3. *Ekosistem lahan basah*

Ekosistem lahan basah yang dimaksud adalah ekosistem perairan tawar umum yang terdiri dari danau, sungai dan waduk. Di wilayah Kabupaten Gowa terdapat sebuah danau yaitu Danau Mawang dan sebuah waduk genangan air hasil dari bendungan/Dam Bili-bili terhadap sungai Jeneberang, yaitu waduk Bili-bili seluas 1.850 ha dengan luas genangan air \pm 320 Ha.

Ekosistem sungai yang paling besar adalah ekosistem sungai Jeneberang. Sungai ini berhulu di dataran tinggi Tinggimoncong (Gunung Lompobatang) yang terletak di bagian timur wilayah Kabupaten Gowa, mengalir ke arah barat melintasi wilayah kabupaten dan bermuara di selat Makassar di bagian timur wilayah kabupaten ini. Sungai-sungai yang lain (14 sungai) ukurannya relatif kecil yang merupakan anak-anak sungai dari sungai Jeneberang tersebut. Panjang sungai Jeneberang \pm 40 Km sementara untuk sungai-sungai yang lain antara 7 – 60 Km.

Di dalam ekosistem lahan basah ini juga terdapat berbagai jenis ikan dan udang, baik dari jenis-jenis introduksi (eksotik) maupun jenis-jenis lokal. Beberapa jenis ikan yang terdapat di dalam ekosistem lahan basah ini adalah ikan mas, tawes, nilam, nila, gabus, sepat, sidat, wader, udang air tawar dan beberapa jenis lainnya. Beberapa jenis ikan air tawar yang endemik di perairan umum Kabupaten Gowa belum banyak dikaji.

Ekosistem lahan basah Danau Mawang memiliki dua jenis ikan endemik yaitu ikan Jambang-jambang dan ikan Balang-balang. Kedua jenis ikan ini biasa ditangkap bersama jenis ikan nila dan mujair oleh masyarakat yang berada di sekitar danau untuk dikonsumsi. Keberadaan kedua jenis ikan ini semakin berkurang karena adanya pengambilan secara terus menerus.

Dalam ekosistem danau ini juga terdapat keong emas yang ukurannya cukup besar dan seringkali ditangkap oleh masyarakat untuk dikonsumsi maupun untuk dijual. Dalam habitat danau ini juga masih ditemukan beberapa jenis burung air seperti kutul belibis dan beberapa jenis burung air lainnya. Selain itu, terdapat pula tiga jenis tumbuhan teratai. Dua jenis teratai memiliki daun yang tumbuh ke atas muncul dipermukaan air yaitu jenis yang berbunga warna merah dan putih, sedangkan untuk jenis lainnya adalah jenis teratai dengan ukuran daun sedang terapung di atas permukaan air dengan bunga warna putih. Dipinggiran danau juga terdapat jenis tanaman kangkung (*ipomoea aquatica*) yang juga berbunga warna putih, dipanen oleh masyarakat setempat untuk dikonsumsi sebagai bahan sayuran.

4. Ekosistem Pesisir

Wilayah Kabupaten Gowa memiliki pesisir sepanjang ± 2 Km di bagian barat wilayah ini yang berbatasan dengan selat Makassar. Sebagian besar disepanjang pesisir merupakan tambak-tambak baik untuk memelihara bandeng maupun udang. Ekosistem pesisir yang masih alami (berupa hutan mangrove dengan jenis vegetasi *Avicennia sp*, *Rhizophora sp*) di wilayah ini sangat terbatas. Keberadaan vegetasi mangrove terpecah-pecah di antara tambak-tambak yang ada. Hasil utama perikanan di ekosistem pesisir ini adalah bandeng dan udang Windu.

Diekosistem pesisir ini juga masih dijumpai beberapa jenis burung pantai seperti elang laut (*Haliaeetus leucogaster*), bluwok (*Mysteria cinerea*), walet (*Callocalia esculenta*), pecuk ular (*Anhinga melanogaster*), dan cangak laut (*Ardea sumatrana*).

Keanekaragaman jenis ikan laut yang berada di selat Makassar di sekitar wilayah Kabupaten Gowa dapat diketahui melalui hasil tangkapan oleh masyarakat nelayan di wilayah ini. Berbagai jenis ikan laut hasil tangkapan meliputi : ikan peperek, bambangan, kerapu, lencam, kurisi,

gulama, cucut, pari, layang, selar, kuwe, ikan terbang, belanak, teri, japuh, tembang, lamuru, kembung, cakalang, udang putih, cumi-cumi, dan tenggiri.

Tingginya tingkat keanekaragaman hayati di Kabupaten Gowa memberikan peluang pemanfaatan yang lebih tinggi, karena semakin banyaknya pilihan dan cadangan yang dapat dimanfaatkan. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai peluang besar untuk mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan keanekaragaman hayati dan bagian-bagiannya. Dengan demikian jelaslah bahwa keanekaragaman hayati dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah Kabupaten Gowa, masyarakat dan lingkungannya, baik dalam bentuk moneter maupun non moneter.

Jumlah spesies di Kabupaten Gowa baik flora dan fauna sangat banyak dan tersebar di 18 kecamatan namun keberadaan mereka sudah tidak diketahui lagi akibat pengambilan dan penangkapan liar sehingga hanya beberapa jenis endemik saja yang tertinggal dan diketahui keberadaannya.

Tabel 1.2

Jumlah Spesies Flora dan Fauna yang diketahui dan dilindungi

No.	Golongan	Jumlah spesies diketahui	Jumlah spesies dilindungi
1	Hewan menyusui	10	4
2	Burung	73	14
3	Reptil	6	0
4	Amphibi	5	0
5	Ikan	15	0
6	Keong	12	0
7	Serangga	5	0
8	Tumbuh-tumbuhan	120	5
Jumlah		237	23

Sumber. Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kab. Gowa, 2009

Dari Tabel 1.2. diatas diketahui beberapa jenis spesies di Kabupaten Gowa namun jumlah spesies yang dilindungi sudah banyak yang tidak diketahui.

Hanya beberapa saja yang diketahui seperti spesies burung dari 73 spesies yang diketahui hanya 14 spesies yang dilindungi begitu pula tumbuh-tumbuhan spesies yang dilindungi yang diketahui hanya 5 spesies.

permasalahan keanekaragaman hayati di Kabupaten Gowa berkaitan dengan rusaknya habitat/ekosistem sebagai akibat langsung dan tidak langsung aktifitas manusia dan kebijakan pembangunan yang belum mengakomodir aspek-aspek konservasi secara baik yang menyebabkan hilangnya spesies-spesies endemik flora dan fauna di Kabupaten Gowa.

C. AIR

Kualitas air sungai, kaitannya dengan tingkat kekeruhan relatif bervariasi, sesuai musim. Berdasarkan pengamatan visual di lapangan, pada musim kemarau tingkat kekeruhannya relatif rendah, sebaliknya, pada musim hujan kekeruhan air sungai meningkat drastis, yang ditandai dengan warna air sungai yang kecoklatan.

Hasil analisis laboratorium terhadap air sumur dan air sungai, tersaji pada Tabel SD-13 dan SD- 15 Buku data. Pada Tabel tersebut nampak bahwa kualitas air sumur tergolong sangat baik untuk dijadikan sebagai sumber air minum, dimana kandungan unsur-unsur yang dianggap dapat membahayakan kesehatan manusia dan mengurangi kualitas air, umumnya berada dibawah ambang batas yang ditetapkan Pemerintah melalui Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No. 14 tahun 2004. Tentang Baku Mutu, Tingkat Gangguan Dan Kriteria Kerusakan Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Selatan yang berdasarkan baku mutu air Kelas 2. Untuk air sungai (musim kemarau) kualitasnya relatif lebih rendah, dimana kekeruhannya mencapai 91,4 mg/l pada pengambilan tanggal 18 Juli 2009 (table SD-13 Buku Data), yang berarti diatas ambang batas yang diperkenankan untuk air minum. Akan tetapi, air sungai tersebut sangat layak untuk dijadikan sebagai sumber air untuk mengairi tanaman sayuran dan buah-buahan yang ada disekitar sungai.

D. UDARA

Polusi udara sudah menjadi permasalahan yang serius di kota-kota besar di Indonesia, dengan dampak yang serius terhadap kesehatan masyarakat, lingkungan dan pengembangan ekonomi. Dengan semakin meningkatnya pencemaran udara yang berpengaruh terhadap derajat kesehatan makhluk hidup, sehingga diperlukan upaya pencegahan serta penanggulangan secara terpadu dan konseptual untuk memulihkan mutu udara agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Kendaraan bermotor merupakan salah satu sumber pencemaran udara yang penting di daerah perkotaan. Emisi yang paling signifikan dari kendaraan bermotor ke atmosfer berdasarkan massa adalah gas karbon dioksida (CO_2) dan uap air (H_2O) yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar yang berlangsung sempurna. Pembakaran yang sempurna dapat dicapai dengan tersedianya suplai udara yang berlebih. Namun demikian, kondisi pembakaran yang sempurna dalam mesin endaraan jarang terjadi. Sebagian kecil dari bahan bakar dioksidasi menjadi karbon monoksida (CO). Sebagian hidrokarbon (HC) juga diemisikan dalam bentuk uap dan partikel karbon dari butiran-butiran sisa pembakaran bahan bakar. Hampir semua bahan bakar mengandung zat-zat 'kotoran' (*impurities*) dengan kemungkinan pengecualian hidrogen yang berasal dari bahan bakar sel dan hidrokarbon ringan seperti metana.

Kondisi emisi kendaraan bermotor sangat dipengaruhi oleh kandungan bahan bakar dan kondisi pembakaran dalam mesin; sehingga pilihan langkah-langkah untuk mengurangi emisi gas buang harus mengkombinasikan teknologi pengendalian dengan konservasi energi dan teknik-teknik pencegahan pencemaran. Pengalaman dari negara-negara maju menunjukkan bahwa emisi zat-zat pencemar udara dari sumber transportasi dapat dikurangi secara substansial dengan penerapan teknologi kendaraan seperti katalis (*three-way catalyst*) dan juga pengendalian manajemen lalu lintas setempat. Namun, untuk kondisi Indonesia, dengan pertumbuhan perkotaan yang cepat yang akan meningkatkan pula kepemilikan dan penggunaan kendaraan

bermotor di daerah perkotaan, upaya-upaya untuk mengurangi emisi kendaraan bermotor masih akan dilihat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dilaksanakan Program Peningkatan Kualitas dengan melakukan pemeriksaan kualitas udara di beberapa titik di Kabupaten Gowa.

E. LAUT, PESISIR DAN PANTAI

Wilayah Kabupaten Gowa memiliki pesisir sepanjang ± 2 Km di bagian barat wilayah ini yang berbatasan dengan selat Makassar. Sebagian besar disepanjang pesisir merupakan tambak-tambak baik untuk memelihara bandeng maupun udang. Ekosistem pesisir yang masih alami (berupa hutan mangrove dengan jenis vegetasi *Avicennia sp*, *Rhizophora sp*) di wilayah ini sangat terbatas. Keberadaan vegeasi mangrove terpecah-pecah di antara tambak-tambak yang ada. Hasil utama perikanan di ekosistem pesisir ini adalah bandeng dan udang Windu.

Diekosistem pesisir ini juga masih dijumpai beberapa jenis burung pantai seperti elang laut (*Haliaeetus leucogaster*), bluwok (*Mysteria cinerea*), walet (*Callocalia esculenta*), pecuk ular (*Anhinga melanogaster*), dan cagak laut (*Ardea sumatrana*).

F. IKLIM

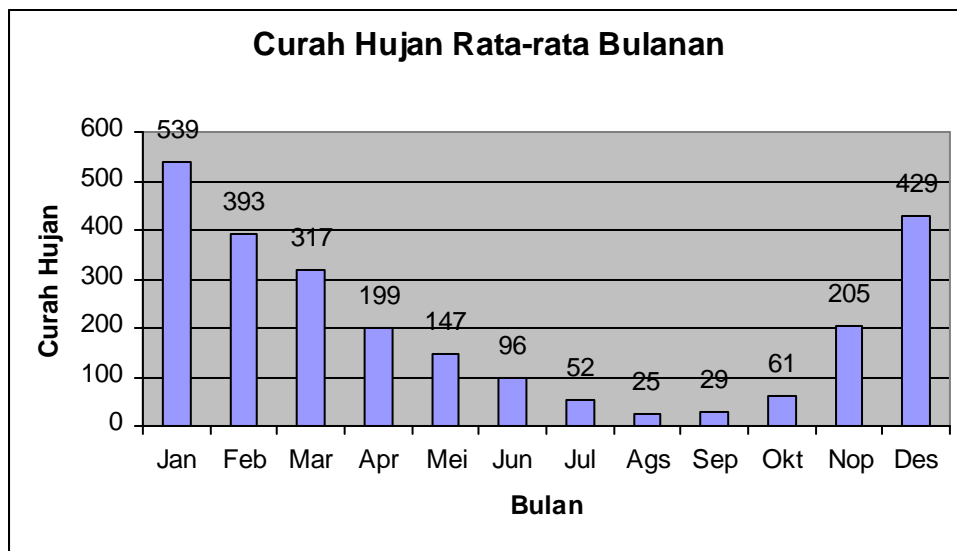
Kabupaten Gowa mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai. Secara umum keadaan Topografi wilayahnya didominasi oleh dataran tinggi perbukitan yaitu sekitar 72,26% dari luas wilayah kabupaten sedangkan yang dataran rendah hanya sekitar 27,74%.

Musim yang terjadi di Kabupaten ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada bulan Juni hingga September sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga

Maret. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan yaitu bulan April-Mei dan Oktober-Nopember. Curah hujan dikabupaten Gowa yaitu $\pm 207,57$ mm dengan suhu ± 28 °C. curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun pos pengamatan terjadi pada bulan Januari rata-rata ± 539 mm, sedangkan curah hujan terendah pada bulan Juli-September yang hanya berkisar rata-rata 25 – 52 mm hal ini dapat dilihat pada tabel SD-22 pada buku data.

Gambar 1.2

Grafik Curah Hujan Rata-rata tahun 2009



Letak Kabupaten Gowa mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai maka, curah hujan di beberapa kecamatan di Kabupaten Gowa pun memiliki tingkatan curah hujan yang bervariasi, dimana curah hujan tertinggi pada bulan Desember berada di Kecamatan Parangloe dan Manuju yakni 834 mm dan terendah berada pada Kecamatan Tompobulu yakni 413 mm .

G. BENCANA ALAM

Di daerah tropis, seperti di negara kita mempunyai curah hujan tinggi sehingga sehingga banyak bencana alam yang terjadi, seperti tanah longsor, banjir dan sebagainya.

Bencana alam banjir dan tanah longsor sering melanda beberapa kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan, menyusul hujan deras yang mengguyur wilayah diawal-awal tahun 2009. tercatat ada beberapa daerah di Kabupaten Gowa yang sering terjadi bencana akibat hujan deras. seperti banjir yang terjadi di Kabupaten Gowa bulan Januari 2009, Hujan deras yang mengguyur Kabupaten Gowa membuat Sungai Bontorea di Kecamatan Pallangga meluap. Luapan sungai ini membuat sekitar 12 desa di sekitarnya kebanjiran dengan ketinggian air mencapai satu meter lebih.

Ke-12 desa itu masing-masing Desa Panakkukang, Bunga Ejaya, Julukanaya, Julupa'mai, Bontoramba, Kampili, Parangbanoa, Toddoto'a, Julubori, Pallangga, Bontoala, dan Taeng. Wilayah terparah berada di Dusun Kunjungmange,desapanakukang

Puluhan rumah yang dihuni 63 kepala keluarga (KK) terendam air seharian dengan ketinggian air lebih satu meter. Di Dusun Parangmalino, Desa Panakkukang, rumah sekitar 50 KK juga terendam.

Selain menggenangi permukiman penduduk, banjir juga menyapu tanaman padi, tambak, dan kebun kakao di sejumlah daerah di Kabupaten Gowa. Begitu juga dengan banjir yang terjadi di Kecamatan Bontonompo dan Kecamatan barombong, Ratusan rumah yang kebanjiran di dua Kecamatan berbeda itu secara bersamaan terendam air sekitar 30-50 centimeter (cm). seperti Desa Jipang, Kecamatan Bontonompo Selatan, dan Dusun Tompo Balang Desa Moncong Balang Kecamatan Barombong, tercatat sekitar 100 rumah terendam air banjir di Desa Jipang, Kecamatan Bontonompo Selatan dengan kerugian diperkirakan sekitar Rp. 60. 750.000. (Tabel BA-1, buku data) .

Selain banjir bencana alam yang disebabkan oleh angin kencang juga pernah terjadi di Kabupaten Gowa. Sebanyak 7 rumah warga mengalami rusak

berat akibat diterjang angin kencang ditengah hujan deras. Rumah tersebut berada diwilayah Dusun Tompobalang, Desa Moncobalang Kecamatan Barombong.

Selain itu hujan deras yang melanda Kabupaten Gowa diawal tahun 2009 menyebabkan longsor di beberapa titik di Kabupaten Gowa, seperti longsor yang menerjang kawasan permandian alam air terjun Takapala Malino di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong, yang menyebabkan 2 orang meninggal dan kerugian diperkirakan sekitar 50 juta rupiah (Tabel BA-3, Buku data)

BAB II

TEKANAN TERHADAP LINGKUNGAN

Pemanasan global (*global warming*) terjadi karena menumpuknya gas polutan yang disebut gas rumah kaca yang merupakan selubung gas alami yang pada konsentrasi tertentu berfungsi menjaga bumi tetap hangat dan nyaman dihuni. Gas rumah kaca diantaranya adalah karbondioksida (CO₂), dinitroksida (N₂O), metana (CH₄), sulfur heksafluorida (SF₆) dan perfluorokarbon (PFCs). Namun meningkatnya konsentrasi gas CO₂ merupakan penyebab utama terjadinya pemanasan global yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil pada kegiatan industri, transportasi, pembakaran hutan dan perubahan tata guna lahan.

Mode produksi dan konsumsi pangan yang dikuasai dan dilakukan oleh perusahaan besar saat ini telah menghasilkan penghancuran massal terhadap lingkungan termasuk pemanasan global. Hal ini tentunya menimbulkan konsekuensi buruk bagi ekosistem dan mendorong rakyat menuju bencana.

Pemanasan global menunjukkan kegagalan model pembangunan berdasarkan konsumsi energi dari BBM yang berlebihan dimana profit/laba mengalahkan rakyat dan lingkungan.

Petani, khususnya petani kecil, merupakan orang-orang yang pertama menderita akibat perubahan iklim. Perubahan iklim yang drastis menyebabkan terjadinya kekeringan, banjir dan badai yang menghancurkan lahan pertanian, peternakan, dan rumah-rumah. Petani terpaksa menyesuaikan penggunaan benih dan sistem produksi untuk menghadapi perubahan iklim. Banjir dan kekeringan juga menyebabkan kegagalan panen, yang pada akhirnya dapat berdampak pada meningkatnya angka kelaparan di dunia.

Dalam era globalisasi neoliberal saat ini, produksi pangan melalui produsen raksasa, perusahaan, proses distribusi dan konsumsinya berkontribusi signifikan bagi pemanasan global dan penghancuran masyarakat di pedesaan. Transportasi pangan antarbenua, produksi monokultur secara intensif, penghancuran hutan dan pembukaan lahan baru dan input kimia berlebihan sangat berkontribusi dalam perubahan iklim menuju proses pemanasan global.

Lonjakan penduduk yang sangat tinggi atau *baby booming* di Kabupaten Gowa juga akan berdampak sangat luas, termasuk juga dampak bagi ekologi atau lingkungan hidup. Hal itu dapat mengganggu keseimbangan, bahkan merusak ekosistem yang ada. Lingkungan hidup adalah kesatuan ekosistem atau system kehidupan yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, (tatanan alam), dan makhluk hidup, termasuk manusia dengan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Dengan jumlah penduduk sebesar 605.876 jiwa, membuat tekanan terhadap lingkungan hidup menjadi sangat besar. Paling tidak, sekitar 200.000 penduduk hidupnya tergantung pada keanekaragaman hayati di pertanian dan perairan. Pada saat yang sama, bahwa sekitar 20% penduduk Kabupaten Gowa hidup di bawah garis kemiskinan. Sekitar 43% penduduk Kabupaten Gowa masih tergantung pada kayu bakar. Dan pada tahun 2003, hanya 24 % penduduk Kabupaten Gowa mempunyai akses pada air bersih melalui pipa PDAM dan pompa. Kabupaten Gowa pada tahun 2000 mengalami defisit air mencapai 37.500 meter kubik. Saat yang sama banjir telah melanda di berbagai tempat di kabupaten Gowa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Gowa telah salah mengelola air di Bumi ini.

Selain itu, semakin banyak terjadi urbanisasi karena orang-orang desa yang dulunya kecukupan pangan namun tidak menikmati pembangunan mulai berbondong-bondong pindah ke kota. Generasi muda tidak ada yang mau menjadi petani.

Ujung dari semua ledakan penduduk itu adalah kerusakan lingkungan dengan segala dampak ikutannya seperti menurunnya kualitas pemukiman dan lahan yang ditelantarkan, serta hilangnya fungsi ruang terbuka. Dampak lonjakan populasi bagi lingkungan sebenarnya tidak sederhana. Persoalannya rumit mengingat persoalan terkait dengan manusia dan lingkungan hidup. Butuh kesadaran besar bagi tiap warga negara, khususnya pasangan yang baru menikah, untuk merencanakan jumlah anak. Selain persoalan tersebut masih banyak lagi yang dapat menurunkan kualitas lingkungan seperti pemukiman, kesehatan, transportasi, Industri, Pertambangan, Penggunaan Limbah B3 dan sebagainya

A. KEPENDUDUKAN

Kabupaten Gowa memiliki jumlah penduduk 605.876 jiwa di akhir tahun 2009, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 322 jiwa/km². Kepadatan penduduk tersebut bervariasi menurut kondisi masing-masing wilayah kecamatan.

Kepadatan penduduk pada suatu wilayah merupakan salah satu indikator perkembangan dan kemajuan wilayah yang bersangkutan. Di Kabupaten Gowa, kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terpadat adalah Kecamatan Sombaopu sebesar 97.921 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 3.486 jiwa/km², disusul oleh Kecamatan Palangga mencapai 83.076 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.722 jiwa/km². Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Parigi mencapai 13.534 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk 102 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Parangloe merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yang hanya mencapai 73 jiwa/km². Kondisi penduduk di Kabupaten Gowa menurut kecamatan diuraikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Dirinci
Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan/Kabupaten/Kota	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Bontonompo	30.4	39.936	1.93	1.314
2	Bontonompo Selatan	29.2	27.617	1.93	944
3	Bajeng	60.1	58.213	1.75	969
4	Bajeng Barat	19	22.287	1.93	1.171
5	Pallangga	48.2	83.076	1.03	1.722
6	Barombong	20.7	32.762	3.29	1.585
7	Somba Opu	28.1	97.921	1.93	3.486
8	Bontomarannu	52.6	28.081	1.93	534
9	Pattalasang	85	19.780	1.93	233
10	Parangloe	221.3	16.235	1.93	73
11	Manuju	91.9	14.586	1.93	159
12	Tinggimoncong	142.9	20.911	3.41	146
13	Parigi	251.8	27.457	1.93	109
14	Tombolopao	132.8	13.534	1.93	102
15	Bungaya	175.5	18.818	1.93	107
16	Bontolempangan	142.5	17.106	1.93	120
17	Tompobulu	132.5	31.943	2.25	241
18	Biringbulu	218.8	35.613	1.93	163
	Total	1883.3	605.876	36.82	322

Sumber : BPS Kab. Gowa, 2009

Jumlah penduduk di Kabupaten Gowa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sebesar 287.756 jiwa (49,1%), kurang dari jumlah penduduk perempuan yang berjumlah 298.313 jiwa (50,9%). Dengan jumlah penduduk sebesar 605.867 jiwa, terdapat 134.416 rumah tangga yang mendiami Kabupaten Gowa (Tabel 2.2). Sehingga secara rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang terdapat di Kabupaten Gowa adalah 4 orang/rumah tangga.

Berdasarkan jumlah penduduk per kecamatan, jumlah penduduk laki-laki terbanyak terdapat di Kecamatan Sombaopu sebesar 48.697 jiwa atau mencapai 49,9% jumlah penduduk di wilayah kecamatan tersebut, sedangkan jumlah penduduk perempuan mencapai 46.224 jiwa atau 51.1% jumlah penduduk Kecamatan Sombaopu. Kondisi sebaliknya terjadi di Kecamatan Parigi, dimana jumlah penduduknya terendah dari semua kecamatan yang ada

di Kabupaten Gowa. Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Parigi adalah 6.448 jiwa atau setara dengan 48.2%, sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 7.086 jiwa atau 51.8% jumlah penduduk Kecamatan Parigi.

Berdasarkan jumlah rumah tangga yang terdapat di setiap kecamatan, maka Kecamatan Sombaopu merupakan kecamatan yang memiliki jumlah anggota rumah tangga terbanyak mencapai 26.272 rumah tangga, sedangkan Kecamatan Manuju merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga yang paling rendah hanya mencapai 3.319 rumah tangga. Uraian tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah rumah tangga dan anggota rumah disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Jumlah Rumah Tangga dan Anggota Rumah

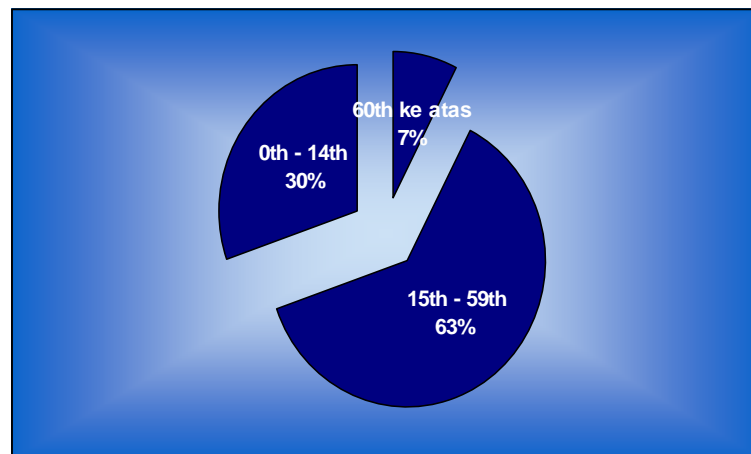
No.	Kecamatan/Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Rumah Tangga	Anggota
1	Bontonompo	19.172	20.754	39.936	8.429	5
2	Bontonompo Selatan	13.393	14.234	27.617	5.181	5
3	Bajeng	28.393	29.820	58.213	13.683	4
4	Bajeng Barat	10.619	11.668	22.287	4.805	5
5	Pallangga	39.885	43.191	83.076	17.819	5
6	Barombong	16.268	16.494	32.762	5.957	5
7	Somba Opu	48.697	46.224	97.921	26.272	4
8	Bontomarannu	13.723	14.358	28.081	6.241	4
9	Pattalasang	9.645	10.135	19.780	4.177	5
10	Parangloe	8.068	8.167	16.235	3.706	4
11	Manuju	7.023	7.563	14.586	3.319	4
12	Tinggimoncong	10.366	10.545	20.911	4.914	4
13	Parigi	13.469	13.988	27.457	5.483	5
14	Tombolopao	6.448	7.086	13.534	3.446	4
15	Bungaya	8.747	10.071	18.818	4.125	5
16	Bontolempangan	8.346	8.760	17.106	4.102	4
17	Tompobulu	15.396	16.547	31.943	7.188	4
18	Biringbulu	17.446	18.167	35.613	9.409	4
	Total	295104	307.772	605.876	138.256	4

Sumber : BPS Kab. Gowa,2009

Menurut Badan Pusat Statistik Nasional (BPS), penduduk usia kerja dihitung berdasarkan gambaran penduduk usia produktif yaitu penduduk yang berusia antara 15 sampai 59 tahun.

Berdasarkan ketentuan di atas terlihat bahwa di Kabupaten Gowa terdapat 378.269 penduduk usia kerja atau 63 % dari jumlah penduduk. Anak-anak yang berusia dibawah 15 tahun dan orang tua yang berusia lebih dari 59 tahun masing-masing sebanyak 181.986 orang dan 45.618 orang atau sekitar 30 % dan 7 % dari total penduduk. Untuk lebih jelasnya gambaran penduduk berdasarkan usia produktif sebagaimana yang disajikan pada Gambar 2.1 berikut :

Gambar 2.1
Grafik Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif
di Kabupaten Gowa



Sumber : BPS Kab. Gowa, 2009

B. PEMUKIMAN

Kemiskinan dipahami sebagai suatu keadaan kekurangan atas berbagai pemenuhan kebutuhan hidup yang mendasar, menyangkut kualitas hidup yang rendah. Kemiskinan merupakan masalah multi dimensi yang tidak hanya berkaitan dengan isu pendapatan dan konsumsi yang rendah, tetapi juga

tentang sulitnya memperoleh akses terhadap pelayanan dasar seperti akses terhadap air bersih, pendidikan, kesehatan, nutrisi dan sebagainya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan berdasarkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup minimal, yaitu kebutuhan minimal untuk mengkonsumsi makanan dalam takaran 2100 kalori per orang per hari dan kebutuhan minimal non makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan dan transportasi. Jadi ada kebutuhan makanan dalam kalori dan kebutuhan non makan-an dalam ukuran rupiah. Tahun 2008 BPS memperhitungkan kebutuhan rupiah minimum setiap orang di Indonesia sebesar Rp.182.636 per bulan. Berdasarkan angka ini, diperkirakan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gowa sebesar ± 35 ribu orang yang tersebar di berbagai wilayah di kabupaten Gowa. Ada kaitan yang sangat erat antara kemiskinan, kesehatan masyarakat, dan kualitas lingkungan Kesulitan kelompok miskin dalam mengakses berbagai sarana lingkungan seperti air minum dan sanitasi dasar membuat kelompok ini rentan dari berbagai penyakit yang dapat ditularkan melalui air (*waterborne diseases*). Hal ini terlihat dengan jelas dari data tentang kesehatan masyarakat di di kabupaten Gowa selama ini. Keadaan tersebut semakin memberikan tekanan terhadap tingkat kemiskinan mereka karena kehilangan produktifitas dan kehilangan kesempatan memperoleh penghasilan tambahan, sehingga memperdalam tingkat kemiskinan mereka. Ketiadaan akses terhadap sarana sanitasi dan sumber energi memberikan tekanan pada lingkungan berupa kerusakan lingkungan, yang pada akhirnya juga memberikan tekanan pada kemiskinan mereka, membentuk rantai kemiskinan yang semakin dalam.

Dari data yang berhasil dihimpun dari berbagai sumber BPS pada tahun 2008, penduduk Kabupaten Gowa yang telah mempunyai akses terhadap sarana air minum yang aman baru mencapai kurang lebih 55 %, terdiri dari 18 % melalui sistim perpipaan PDAM dan 37 % melalui sistim individu. Akses penduduk Kabupaten Gowa terhadap sarana sanitasi dasar di wilayah perkotaan mencapai 80 %, dan di wilayah pedesaan sekitar 50 %. Namun

menurut ADB (2005) hanya 69 % di wilayah perkotaan dan 46 % di pedesaan, atau rata-rata 55,43 penduduk yang mempunyai akses terhadap sarana sanitasi. Angka ini termasuk terendah di Indonesia. Akses terhadap sarana sanitasi dasar di wilayah perkotaan didominasi oleh sarana individu menggunakan tangki septik, cubluk, atau dibuang langsung ke badan air terbuka. Pemerintah belum banyak membangun fasilitas sistim sanitasi terpusat di wilayah perkotaan . Kondisi ini telah menyebabkan pencemaran tanah, air tanah dan perairan terbuka akibat efluen rumah tangga yang diresapkan ke dalam tanah atau di buang langsung ke perairan terbuka. Pencemaran tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan potensi sumber daya air tanah yang murah. Ini merupakan kesalahan kebijakan yang diambil Pemerintah. Sarana pembuangan sampah di Kabupaten Gowa juga masih sangat memprihatinkan keadaannya. Penanganan sampah yang dilakukan selama ini berpotensi mencemari tanah, air tanah dan badan air oleh *leachate* yang dihasilkan, rawan penyebaran penyakit ke masyarakat di lingkungan pembuangan. Buruknya kondisi lingkungan dan berbagai sarana lingkungan tersebut di atas tercermin dalam kondisi kesehatan masyarakat di Kabupaten Gowa dan daerah lainnya. Rantai kemiskinan akibat buruknya kondisi lingkungan dan akses terhadap sarana lingkungan di Indonesia harus diputus dengan memberikan akses terhadap berbagai sarana lingkungan yang memadai bagi kelompok miskin guna mengurangi tekanan-tekanan terhadap kemiskinan mereka dan terhadap kondisi lingkungannya. Tekanan-tekanan terhadap lingkungan akibat berbagai kegiatan pembangunan juga harus diatasi dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan.

C. KESEHATAN

Gambaran tentang derajat kesehatan diuraikan tentang indikator-indikator kualitas hidup , mortalitas, morbiditas dan status gizi. Kualiatas hidup antara lain dari indikator angka harapan hidup waktu lahir, sedangkan Mortalitas dilihat dari indikator-indikator angka kematian bayi per 1000 kelahiran hidup,

angka kematian balita per 1000 kelahiran Hidup dan angka kematian ibu per 100.000 Kelahiran Hidup. Morbiditas dilihat dari indikator-indikator angka kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD) per 100.000 penduduk. Angka kesakitan Malaria per 1.000 penduduk. Sedangkan status gizi dilihat dari indikator-indikator persentase balita dengan gizi buruk

1. Usia Harapan Hidup.

Penurunan angka kematian bayi sangat berpengaruh pada kenaikan usia harapan hidup (UHP). Waktu lahir. Meningkatnya umur harapan hidup waktu lahir sekaligus memberikan gambaran kepada kita bahwa salah satu penyebabnya adalah karena meningkatnya kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Penurunan Angka kematian bayi sangat berpengaruh pada kenaikan umur harapan hidup waktu lahir. Angka kematian bayi sangat peka terhadap perubahan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Sehingga perbaikan derajat kesehatan tercermin pada penurunan angka kematian bayi dan kenaikan umur harapan hidup pada waktu lahir. Meningkatnya umur harapan hidup ini secara tidak langsung juga member gambaran tentang adanya peningkatan kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat. Dikabupaten Gowa berdasarkan estimasi angka harapan hidup lahir menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari 69,9 pada tahun 2007 menjadi 70.1 tahun 2009

2. Angka Kematian

Peristiwa kematian pada dasarnya merupakan proses akumulasi akhir dari berbagai penyebab kematian langsung maupun tidak langsung. Secara umum kejadian kematian pada manusia berhubungan erat dengan permasalahan kesehatan sebagai akibat dari gangguan penyakit atau akibat dari proses interaksi berbagai faktor yang secara sendiri-sendiri atau sama-sama mengakibatkan kematian dalam masyarakat.

Dikabupaten angka kematian bayi selama kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 memperlihatkan penurunan yaitu 9.44 per 1000 kelahiran menjadi 3.07 per 1000 kelahiran pada tahun 2009. sedangkan

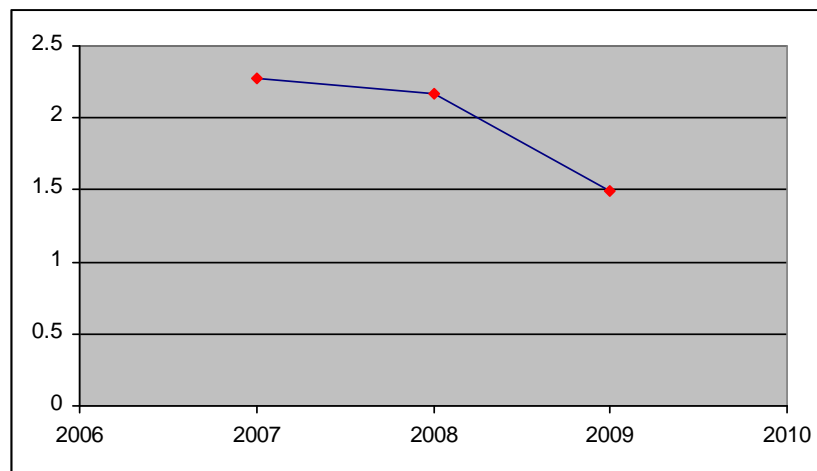
angka kematian kasar juga mengalami penurunan dari tahun 2007 sebesar 2.28 per 1000 penduduk menjadi 1.49 per penduduk.

Tabel 2.3
Angka Kematian Bayi dikabupaten Gowa

Tahun	Jumlah kelahiran Hidup	Jumlah Kematian Bayi	Angka Kematian Bayi/1000 Kelahiran Hidup
2007	9535	90	9,44
2008	9388	85	9,05
2009	10113	42	3,07

Sumber : Dinas kesehatan Kabupaten Gowa, 2009

Gambar. 2.2
Grafik Angka Kematian Kasar/1000 Penduduk di Kabupaten Gowa tahun 2007-2009



3. Angka Kesakitan

Angka kesakitan penduduk berdasarkan data dari sarana pelayanan kesehatan Kabupaten Gowa diperoleh bahwa jumlah kesakitan tahun 2009 sebesar 292.364. keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4
10 Penyakit Utama di Kabupaten Gowa

No	Penyakit	Jumlah	%
1	Saluran Pernapasan akut tidak spesifik	34972	11,96
2	Diare	27510	9,41
3	Nasofaringitis Akuta (Common Cold)	18560	6,35
4	Gastitus	16749	5,74
5	Batuk	15006	5,13
6	Penyakit Pulpa dan jaringan periapikal	14452	5,94
7	Dermatitis	13631	4,66
8	Hipertensi	13317	4,55
9	Demam yang tidak diketahui sebabnya	11573	3,96
10	Rematisme	10086	3,45
11	Lain-lain	116508	39,85
Total		292.364	100

Sumber. Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa, 2009

D. PERTANIAN

Potensi Kabupaten Gowa yang terbesar adalah di sektor pertanian, sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani dengan hasil pertaniannya berupa hasil tanaman pangan berupa padi, palawija dan tanaman hortikultura. Selain bertani dengan masa tanam yang pendek, para petani di Gowa juga banyak yang bertani tanaman umur panjang salah satunya tanaman markisa yang cukup dikenal dengan produk olahannya berupa sirup markisa yang menjadi buah tangan khas daerah Sulawesi Selatan, Desa Kanrepia, Kecamatan Tinggimoncong merupakan salah satu daerah penghasil markisa di Kabupaten Gowa. dilihat dari penyebarannya ternyata potensi daerah pertanian tanaman pangan terkonsentrasi di wilayah bagian timur (Kecamatan Tompobulu, Tinggimoncong, Bungaya, dan Parangloe) yaitu sebesar 71.757,61 Ha (58,51 %) dari luas potensi pertanian tanaman pangan di Kabupaten Gowa. Kecamatan Bungaya memiliki potensi peternakan yang dominan dibandingkan dengan kecamatan lainnya, terutama untuk ternak sapi,

kuda, dan kambing, sedangkan kecamatan Sombuopu memperlihatkan pengusahaan ternak yang sangat kurang, terutama untuk kerbau, sapi, kuda, kambing babi dan unggas. Pengwilayahan perkebunan di Kabupaten Gowa terdapat pada Kecamatan Tompobulu, Tinggimoncong, Parangloe, dan Bontomarannu dengan luas masing-masing 3.059 ha, 2.270 ha, 1.394 ha, dan 1.026 ha. Komoditi perkebunan tebu terdapat di Kecamatan Bontomarannu dan Parangloe, perkebunan kemiri di Kecamatan Tompobulu, dan perkebunan kopi, teh, dan markisa terdapat di Kecamatan Tinggimoncong. Kecamatan yang memiliki budidaya ikan terluas berada pada Kecamatan Tontonompo, Parangloe, dan Tinggimoncong. Sedangkan Kecamatan Sombaopu dan Bontomarannu memperlihatkan luas area budidaya ikan terkecil.

Jenis tanah pada dikabupaten Gowa , yang ditunjang oleh kondisi fisik dan kimia seperti tertera pada Tabel 2.5 maka bisa dipastikan, berbagai jenis tanaman buah-buahan dan sayuran yang akan tumbuh dan berproduksi dengan baik. Hal ini disebabkan karena tingkat kesuburan kimia dan fisik tanah tersebut mengindikasikan bahwa faktor penentu kesesuaian lahan (dari sisi kimia dan fisik tanah) untuk pengembangan berbagai jenis tanaman (*crop requirements*), umumnya tergolong baik, atau tidak akan menjadi faktor penghambat (*limiting factors*) yang berarti tingkat kemasaman (pH) tanah misalnya, umumnya tergolong agak masam (5,65 – 6,40), yang berarti, dengan tambahan kapur pertanian ke dalam tanah, maka masalah kemasaman tanah bisa segera teratasi. Berbagai jenis tanaman, bahkan dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada kondisi kemasaman tanah demikian, meskipun tanpa ditunjang oleh penambahan kapur pertanian ke dalam tanah.

Karakteristik kimia tanah lainnya seperti nitrogen, kadar bahan organik, kalium, dan kandungan posfor tanah, level ketersediaanya berbeda-beda, namun umumnya berkisar dari *rendah – sedang* (Tabel 2.5). Kandungan nitrogen tanah, bahkan dijumpai pada level *sangat rendah* pada sebagian wilayah, akan tetapi, kondisi ini merupakan kondisi yang tidak akan menjadi

penghambat pengembangan berbagai jenis tanaman buah-buahan dan sayuran karena merupakan faktor yang mudah untuk diatasi, yakni dengan penambahan pupuk nitrogen seperti urea, ammonium sulfat (ZA) dan sebagainya. Pengembangan pertanian organik menjadi isu yang menarik untuk diterapkan di Kabupaten Gowa karena keterkaitannya dengan masalah lingkungan.

Tabel. 2.5

Hasil analisis kimia dan fisik tanah beberapa wilayah di Kabupaen Gowa

No Urut	No Sampel	Ekstrak 1 : 2,5		Bahan Organik		C/N	Ekstrak Ammonium Acetat pH7,0		
		pH		Wakley & Black	Kjeldahl		KTK (cmol (+) kg^{-1})	Ca (cmol (+) kg^{-1})	Mg (cmol (+) kg^{-1})
		H ₂ O	KCl	C (%)	N (%)				
1	III/IB/LP 1	5,65	4,6	1,65	0,10	16,50	20,32	3,25	1,60
2	III/IB/LP 2	6,24	4,8	2,34	0,09	26,00	21,22	3,21	1,56
3	PI/1	5,8	4,6	1,84	0,12	15,33	22,35	3,52	1,87
4	PI/2	5,6	4,5	1,64	2,11	0,78	23,01	3,33	1,68
5	PII/1	5,9	4,6	1,75	2,14	0,82	21,52	3,24	1,59
6	PII/2	5,8	4,8	1,91	2,12	0,90	21,52	4,52	2,87
7	PII/3	6,2	4,8	2,22	2,11	1,05	21,52	3,21	1,56
8	B6/1	5,8	4,6	1,85	0,12	15,42	23,15	3,25	1,60
9	B6/2	6,2	4,8	1,61	0,13	12,38	22,33	3,15	1,50
10	B6/4	6,1	4,9	1,41	0,10	14,10	21,56	3,22	1,57
11	P3/1	5,9	4,7	2,32	0,11	21,09	22,54	3,65	2,00
12	P3/2	6	5,1	1,89	0,12	15,75	20,58	3,98	2,33
13	P3/3	5,7	4,8	1,72	0,08	21,50	21,98	4,25	2,60
14	P3/4	6,2	5,4	1,65	0,12	13,75	23,05	4,65	3,00
15	B4/1	5,9	5	1,53	1,08	1,42	22,45	4,18	2,53
16	B4/2	6	5,6	1,44	0,08	18,00	20,78	3,57	1,92
17	B5/1	5,8	4,8	1,95	1,07	1,82	23,22	3,68	2,03
18	B5/2	6,2	5,2	2,44	0,11	22,18	24,01	4,65	3,00
19	B7/1	5,8	4,6	2,13	0,09	23,67	23,58	1,58	0,98
20	B7/2	6,4	5,1	2,25	0,10	22,50	21,52	3,65	2,00
21	B3/1	5,6	4,6	0,98	0,11	8,91	22,65	2,22	0,57
22	B3/2	5,9	4,5	1,85	0,18	10,28	21,54	4,25	2,60
23	B3/3	6,2	5,2	1,63	0,09	18,11	21,25	3,62	1,97
24	B2	5,9	4,9	1,45	0,05	29,00	22,52	2,35	0,70

Sumber : Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kab. Gowa, 2009

E. INDUSTRI

Sektor industri dibedakan menjadi industri hasil pertanian, industri aneka industri kimia serta industri logam, mesin dan elektronik. Pada tahun 2009 di kabupaten gowa tercatat sebanyak 3.891 perusahaan industri dengan 15.592 orang tenaga kerja. Dibanding dengan tahun 2008, jumlah perusahaan industri

mengalami kenaikan sebesar 0,44 persen dengan kenaikan jumlah tenaga kerja 0,78 persen.

Pada tahun 2009 nilai produksi sektor industri mencapai 111,85 milyar rupiah atau mengalami kenaikan yang sebesar yaitu 6,66 persen dibandingkan tahun 2008. Kenaikan terjadi pada semua kelompok industri. Kelompok hasil pertanian terjadi kenaikan terbesar yaitu 7,99 persen diikuti kelompok industri bahan kimia, logam, mesin dan elektronik naik sebesar 3,82 persen, dan kelompok industri aneka sebesar 12,52 persen di banding tahun 2008.

Semakin meningkatnya industri di Kabupaten Gowa dibarengi dengan meningkatnya jumlah industri yang menjadi sumber pencemaran lingkungan baik dari segi pencemaran air maupun udara. Namun dari segi pencemaran Kantor Lingkungan Hidup sebagai instansi yang menangani lingkungan hidup belum memiliki data tentang jumlah industri yang dapat menghasilkan limbah cair dan limbah berupa udara. Ini di karenakan dinas perindustrian sebagai instansi yang menginventarisasi dan mengeluarkan izin industri belum maksimal dalam melaporkan dan mendata industri-industri yang menghasilkan limbah cair maupun udara. Dimana perindustrian hanya menginventarisasi jenis industri berdasarkan skalanya (tabel SE-12 dan SE-13 buku data)

F. PERTAMBANGAN

Di bidang pertambangan, Kabupaten Gowa memiliki berbagai potensi mineral dan bahan galian lainnya, seperti Timah Hitam di Kecamatan Biring Bulu, Selain itu, Kabupaten Gowa memiliki bahan galian golongan C yang cukup besar dan tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Gowa. Bahan galian yang berupa pasir, batu, batu kali, tanah liat, dan dolomit sangat bermanfaat bagi industri bahan bangunan. Ambang galian golongan C di Gowa saat ini digunakan untuk menimbun sejumlah mega proyek di Sulsel. Ada pembangunan Center Point of Indonesia, dan anjungan Pantai Losari Makassar, dan Trans Kalla. Pertambangan di Kabupaten Gowa dikelola oleh beberapa perusahaan seperti yang terlihat dalam tabel 2.6

Tabel 2.6

Luas Areal Pertambangan menurut Jenis Bahan Galian

No.	Nama Perusahaan	Jenis Bahan Galian	Luas Areal (Ha)
1.	PT. Harfiah Graha	Batu Kali, pasir Batu, pasir, tanah Timbunan	5
2.	PT. Sisco Sinar Jaya Abadi	Batu Kali, pasir Batu, pasir, tanah timbunan	5
3.	PT. Gowa Mandiri Company	Pasir	30
4.	PT. Bumi Sarana Beton	Batu Kali, pasir Batu, pasir, Tanah Timbunan	7
5.	PT. CIKAL	Batu Kali, pasir Batu, pasir, tanah timbunan	5

Sumber. Dinas pertambangan dan energi, 2009

G. ENERGI

Beberapa tahun terakhir ini energi merupakan persoalan yang krusial didunia. Peningkatan permintaan energi yang disebabkan oleh pertumbuhan populasi penduduk dan menipisnya sumber cadangan minyak dunia serta permasalahan emisi dari bahan bakar fosil memberikan tekanan kepada setiap negara untuk segera memproduksi dan menggunakan energi terbarukan. Selain itu, peningkatan harga minyak dunia hingga mencapai 100 US\$ per barel juga menjadi alasan yang serius yang menimpa banyak negara di dunia terutama Indonesia. Lonjakan harga minyak dunia akan memberikan dampak yang besar bagi pembangunan bangsa Indonesia. Konsumsi BBM yang mencapai 1,3 juta/barel tidak seimbang dengan produksinya yang nilainya sekitar 1 juta/barel sehingga terdapat defisit yang harus dipenuhi melalui impor. Menurut data ESDM (2006) cadangan minyak Indonesia hanya tersisa sekitar 9 miliar barel. Apabila terus dikonsumsi tanpa ditemukannya cadangan minyak baru, diperkirakan cadangan minyak ini akan habis dalam dua dekade mendatang. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar minyak pemerintah telah menerbitkan Peraturan presiden republik Indonesia nomor 5 tahun 2006 tentang kebijakan energi nasional untuk mengembangkan sumber energi alternatif sebagai pengganti bahan bakar

minyak. Kebijakan tersebut menekankan pada sumber daya yang dapat diperbaharui sebagai alternatif pengganti bahan bakar minyak

Dikabupaten Gowa penggunaan bahan bakar berupa minyak tanah merupakan hal yang sangat krusial karena 90% rumah tangga di Kabupaten Gowa menggunakan bahan bakar minyak tanah, belum lagi bahan bakar minyak yang dikonsumsi untuk kegiatan di beberapa industri dan transportasi. Sehingga kebutuhan bahan bakar minyak di Kabupaten dalam tahun 2009 belum mencukupi. Namun penggunaan Gas Elpiji merupakan salah satu solusi terbaik bagi masyarakat dalam melanjutkan kegiatan-kegiatan rumah tangga sebagai pengganti minyak tanah yang semakin langka ditemukan di Kabupaten gowa.

H. TRANSPORTASI

Saat ini jalan merupakan salah satu prasarana dalam menunjang sekaligus memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan adanya prasarana jalan tentunya akan mempermudah mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas barang baik antar kota maupun antar daerah

Keberadaan prasarana dan sarana transportasi yang handal telah menjadi harapan dan kebutuhan mendesak dalam rangka mendukung pengembangan suatu wilayah, mengingat potensi keunggulan Kabupaten Gowa yang besar dengan keunggulan kompetitif pada sektor-sektor perkebunan, perikanan laut, tanaman pangan, serta pertambangan (Tambang Galian).

Seluruh potensi yang dimiliki Kabupaten Gowa dengan keunggulan kompetitif dan komparatifnya masing-masing, sangat prospektif untuk dipromosikan ke pasar berskala regional maupun internasional. Hal ini terkait dengan masih tingginya *demand* atas produk-produk unggulan yang dihasilkan oleh Kabupaten Gowa, disamping posisi Kabupaten Gowa adalah wilayah yang bersentuhan langsung dengan beberapa kabupaten di Sulawesi selatan dan satu Kota yakni Kota Makassar yang merupakan kota teramai di Sulawesi Selatan.

Salah satu upaya untuk menghubungkan potensi-potensi unggulan pada beberapa wilayah di provinsi Sulawesi Selatan dengan outlet-outlet utama dan kemudian ke lokasi pasar potensial tersebut adalah dengan pembangunan prasarana dan sarana transportasi jalan. Dengan karakteristik produk-produk unggulan wilayah yang umumnya besar dari segi volume serta dukungan prasarana jalan yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pergerakan orang dan barang di Kabupaten Gowa (baik secara kualitas, kuantitas, maupun kontinuitas), maka perbaikan dan pengembangan jalan menjadi sangat relevan.

Sampai tahun 2009 panjang jalan di Kabupaten Gowa mengalami peningkatan dari 2.601,86 kilometer menjadi 2.603,69 kilometer atau bertambah sekitar 5,82 persen. Panjang jalan yang menjadi wewenang negara 21,5 kilometer, 192,5 kilometer merupakan kewenangan provinsi dan sisanya sebanyak 2.387,86 kilometer merupakan wewenang Pemerintah Kabupaten seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.7 berikut :

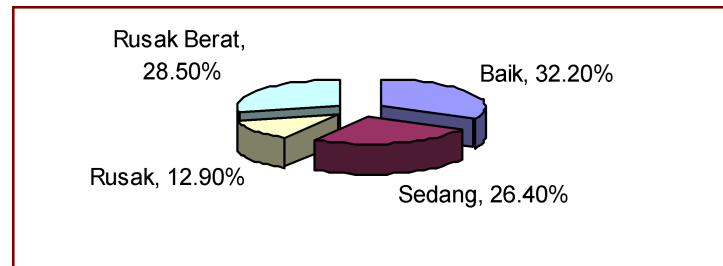
Tabel 2.7
Panjang Jalan menurut Kewenangan di Kabupaten Gowa

No.	Jenis Kewenangan	Panjang Jalan (Km)
1.	Jalan Nasional	21.5
2.	Jalan Provinsi	192.5
3.	Jalan Kabupaten	2387.86
4.	Jalan Kota	-

Sumber. Dinas Perhubungan dan Konomikasi

Dilihat dari kondisi jalan pada tahun 2009 panjang jalan dengan kondisi baik sebesar 32,18 persen. Sedangkan kondisi jalan rusak berat 28,49 persen. Sedangkan bila dilihat perbandingan terhadap total jalan pada tahun 2009 jalan dengan kondisi baik berkurang 23,6 persen sebaliknya jalan dengan kondisi rusak meningkat 0,34 persen.

Gambar 2.3
Grafik Persentase Kerusakan Jalan di Kabupaten Gowa Tahun 2009



Kendaraan umum yang sering digunakan sebagai alat transportasi oleh sebagian besar penduduk Kabupaten Gowa adalah jenis mikrolet (pete-pete) jenis kendaraan tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2009 sekitar 31,6 persen dari tahun sebelumnya. Ditambah dengan jumlah kendaraan bermotor yang jumlahnya ikut bertambah sekitar 2,59 persen. Sehingga kepadatan lalu lintas di Kabupaten Gowa cukup besar.

I. PARIWISATA

Kabupaten Gowa berdasarkan latar belakang historis serta kondisi geografisnya menyimpan banyak potensi objek daya tarik wisata baik objek wisata budaya dan sejarah, objek wisata alam maupun objek wisata minat khusus ataupun buatan. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah bahwa posisi wilayahnya yang sangat dekat dengan kota Makassar sebagai pintu gerbang wisata di Provinsi Sulawesi Selatan akan memudahkan akses mobilitas kunjungan baik bagi wisatawan mancanegara maupun bagi wisatawan domestik. Namun disadari bahwa dalam pengembangan yang akan dilakukan tentunya menghendaki penanganan yang lebih profesional serta pelibatan Pemerintah dan Masyarakat.

1. Akomodasi

Keseluruhan sarana pendukung kegiatan wisata terletak di Kecamatan Tinggi Moncong (Malino) yang berjarak 59 Km dari Ibukota Kabupaten, keadaan sarana tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.8
Jenis dan Jumlah Sarana Akomodasi di Kabupaten Gowa

No	Jenis Penginapan	Jumlah
1	Hotel Berbintang I	1
2	Hotel Bunga Melati	
	- Melati 1	2
	- Melati 2	3
	- Melati 3	6
3	Non Melati	5
Jumlah		17

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Gowa, 2009

2. Restoran dan Rumah Makan

Usaha rumah makan yang dikembangkan oleh masyarakat merupakan salah satu unsur penting yang dibutuhkan baik di tempat tujuan maupun ditempat persinggahan dari suatu perjalanan wisata. Di Kabupaten Gowa, jenis dan jumlah sarana akomodasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.9 berikut ini.

Tabel 2.9
Jenis dan Jumlah Rumah Makan di Kabupaten Gowa

No	Jenis Rumah Makan	Jumlah
1.	Restoran	
	- Talam Gangsa	2
	- Talam Salaka	0
	- Talam Kencana	0
2.	Rumah Makan	
	- Garpu 1	15
	- Garpu 2	4
	- Garpu 3	5
3.	Non Garpu	139
Jumlah		165

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Gowa, 2009

3. Sarana Hiburan Umum

Kegiatan rekreasi dan hiburan sudah menjadi kebutuhan primer, terutama bagi kalangan penduduk dengan tingkat perekonomian menengah ke atas. Karena itu, fasilitas penunjang untuk sarana rekreasi dan hiburan tersebut menjadi hal mutlak yang harus dibangun, baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta yang berminat menginvestasikan dananya disektor ini.

Di Kabupaten Gowa, sarana hiburan dan rekreasi yang sudah ada misalnya kolam renang, tempat karaoke, kendaraan air untuk rekreasi air, dan tempat bilyard. Data pada Tabel 2.10, mengindikasikan keberadaan sarana hiburan dan rekreasi tersebut pada Tahun 2002, yang jumlah dan jenisnya masih terbatas, namun pada tahun 2007 ini jumlah sarana hiburan tersebut mungkin sudah meningkat, meskipun jenisnya nampak belum mengalami banyak perubahan. Karena itu, keberadaan lokasi ekowisata akan menjadi penting, terutama di Kabupaten Gowa pada khususnya dan Kawasan Mamminasata pada umumnya.

Tabel 2.10
Jenis dan Jumlah Sarana Hiburan di Kabupaten Gowa

No	Jenis sarana Hiburan	Jumlah
1.	Biliar	1
2.	Karaoke	4
3.	Panti Pijat	1
4.	Gelanggang Permainan	0
5.	Kolam Renang	2
6.	Kolam Pemancingan	3
7.	Kendaraan air	6
8.	Fitnes Center (tempat Kebugaran)	1
	Jumlah	18

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Gowa, 2009

Dalam perencanaan pengembangan wilayah dengan memperhatikan perkembangan kota di Sulawesi Selatan khususnya terhadap hubungan

lalulintas kota terhadap kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dimana kemungkinan pengembangan kota Metropolitan yang berinduk dikota Makassar dan masing-masing ibukota kabupaten Maros, Gowa, dan Takalar serta peluang Kawasan Mamminasata secara sinergis dapat mendukung kegiatan kepariwisataan. Hal tersebut terkait bahwa strategi pengembangan struktur tata ruang wilayah Mamminasata membentuk pusat-pusat pelayanan pada kota-kota utama yang memiliki status setara serta bersinergi satu sama lainnya dalam satu sistem pusat pelayanan. Fungsi pusat pelayanan dan pengaturan dalam sistem transportasi darat antar pusat-pusat pelayanan yang ditentukan akan memudahkan akses mobolitas kunjungan wisata.

J. LIMBAH B3

Diawal tahun 2009 penggunaan oli bekas sebagai bahan bakar ternyata masih marak. Buktinya, banyak pabrik kecil maupun besar memanfaatkan jenis limbah B3 tersebut tanpa izin. Salah satunya, pabrik wajan yang berada di jalan poros Malino-Gowa. Hingga akhir bulan Mei lalu, pabrik tersebut masih membeli oli bekas untuk dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Sayangnya, meski aparat kepolisian telah mengetahui keberadaan pabrik yang menggunakan oli bekas tersebut, namun belum ada tindakan yang dilakukan. Padahal, dampak dari penggunaan tersebut telah terlihat. Salah satunya, banyak pepohonan yang mati akibat asap yang ditimbulkan pemanfaatan oli bekas.

Penertiban industri yang menggunakan bahan berbahaya dan beracun telah dilakukan dimana semua industri atau kegiatan yang menggunakan Bahan Beracun dan Berbahaya sebagai bahan bakar dan bahan baku industri di himbau untuk mengurus izin penggunaan dan penyimpana Bahan Beracun dan Berbahaya pada Kementerian Negara Lingkungan Hidup.

BAB III

UPAYA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

A. REHABILITASI LINGKUNGAN

Pembangunan di bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Gowa dititik beratkan pada program optimalisasi fungsi hutan melalui kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan baik segi ekonomi, ekologi maupun sosial budaya masyarakat. Upaya pengelolaan lingkungan hidup dalam bentuk rehabilitasi dan penghijauan merupakan salah satu bentuk terwujudnya kelestarian dan pengelolaan hutan dan lahan yang profesional dan diharapkan pengelolaan hutan dan lahan berjalan sesuai dengan arah kebijakan pembangunan secara nasional. Luas wilayah Kabupaten Gowa 1.883,33 km² atau 3 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan.

Sumberdaya alam hutan, tanah dan air merupakan modal dasar pembangunan yang perlu dikelola dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat tanpa merugikan kelestarian potensi sumberdaya alam tersebut. Salah satu upaya pelestarian potensi sumberdaya alam tersebut adalah pemeliharaan kesuburan dan peningkatan produktivitas lahan sehingga dalam jangka panjang, mampu mendukung segala aktivitas manusia di atasnya. Pelestarian produktivitas tanah ini dapat dilakukan melalui rehabilitasi lahan-lahan kritis dan melaksanakan teknik-teknik konservasi tanah yang benar dalam pemanfaatan dan pengolahan tanah. Sejak tahun 2006 sampai dengan 2009 Kabupaten Gowa telah melakukan Penghijauan dalam bentuk penanaman pohon sebanyak kurang lebih 300.000 pohon yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Gowa dan pembangunan beberapa sarana penunjang untuk pengelolaan Lingkungan Hidup seperti pembangun laboratorium lingkungan, pembuatan taman rekreasi bantaran sungai, pembangun tempat pengelolaan kualitas air, pembangunan

tempat pengelolaan sampah menjadi kompos dan penanaman pohon dalam rangka perlindungan terhadap sumber-sumber mata air di Kabupaten Gowa serta Beberapa kegiatan Fisik lainnya seperti yang di sajikan pada Tabel UP-3 Buku data.

Konversi maupun penggundulan hutan di daerah hulu sungai akan berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas ketersediaan air di hilir sungai. Sehingga kegiatan konversasi adalah mutlak dilakukan baik oleh pihak pemerintah maupun masyarakat local yang tinggal di sekitar kawasan hutan lindung. Kegiatan konservasi di kawasan hutan lindung di sepanjang sungai jeneberang juga dilaksanakan oleh lembaga yang ada dimasyarakat dengan melakukan kegiatan rehabilitasi hutan.

1. Kelompok Tani Hutan (KTH)

Yang mendorong pembentukan Kelompok Tani Hutan (KTH) ini adalah Dinas Kehutanan dalam pengembangan kegiatan *social forestry*. Yang menjadi anggota dari KTH adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan lindung dan diijinkan untuk mengelola lahan secara khusus.

2. Kelompok Tani Penghijauan (KTP)

Kelompok Tani ini merupakan sekelompok masyarakat yang menaruh perhatian terhadap kegiatan rehabilitasi di luar kawasan hutan. Jenis tanaman yang dikelola adalah jenis tanaman yang mereka butuhkan.

3. Kelompok Pelestari Sumberdaya Alam (KPSA)

Secara organisasi, kelompok ini memiliki jaringan yang lebih luas yaitu secara nasional dan meliputi beberapa aspek seperti pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan. Untuk wilayah sungai Jeneberang, KPSA berlokasi di Malino Kabupaten Gowa.

B. PENGAWASAN AMDAL

AMDAL adalah kajian mengenai dampak besar dan penting untuk pengambilan keputusan suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang

penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan (Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).

Agar pelaksanaan AMDAL berjalan efektif dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, pengawasannya dikaitkan dengan mekanisme perizinan. Peraturan pemerintah tentang AMDAL secara jelas menegaskan bahwa AMDAL adalah salah satu syarat perizinan, dimana para pengambil keputusan wajib mempertimbangkan hasil studi AMDAL sebelum memberikan izin usaha/kegiatan. AMDAL digunakan untuk mengambil keputusan tentang penyelenggaraan/pemberian izin usaha dan/atau kegiatan.

Sesuai dengan amanah dari Peraturan Pemerintah no. 27 Tahun 1999 tentang Kegiatan wajib AMDAL telah dijalankan di Kabupaten Gowa dimana setiap kegiatan yang wajib AMDAL diharuskan membuat dokumen AMDAL sebelum izin-izin yang diperlukan dikeluarkan Oleh instansi-instansi Pemda Gowa, sedangkan kegiatan yang tidak wajib amdal diharuskam membuat dokumen Lingkungan berupa UKL/UPL. Setelah dokumen tersebut diteliti barulah diberi surat rekomendasi untuk mengurus izin-izin lain yang diperlukan.

Dengan adanya dokumen AMDAL dan UKL-UPL diharapkan dapat menjadi panduan dalam pelaksanaan pengelolaan dan pemantauan lingkungan bagi pemrakarsa kegiatan dan atau usaha, paling tidak memperlihatkan adanya komitmen pemrakarsa dalam perencanaan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam pelaksanaannya pemahaman terhadap penerapan instrumen AMDAL dan UKL-UPL masih harus disosialisasikan secara intensif kepada para pelaku usaha dikarenakan masih kurangnya pemahaman tentang pentingnya mewujudkan keberlanjutan pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup.

Di Kabupaten Gowa kegiatan yang telah di beri rekomendasi Amdal masih sangat terbatas, tahun 2008 saja pemrakarsa kegiatan yang diberi

rekomendasi Amdal baru mencapai 2 kegiatan sedangkan tahun 2009 pemrakarsa yang di beri rekomendasi Amdal baru 1 kegiatan, ini di karena kegiatan yang wajib Amdal yang ada di Kabupaten Gowa masih tergolong sedikit. Namun kegiatan yang tidak wajib AMDAL kesemuanya telah diberi rekomendasi UKL-UPL sebagai syarat untuk proses perizinan lainnya.

C. PENEGAKAN HUKUM

Penegakan hukum dalam pengelolaan lingkungan hidup merupakan aspek yang sangat mendasar dari sukses atau tidaknya pengelolaan lingkungan hidup. Penegakan hukum adalah indikator apakah pengelolaan lingkungan ini benar-benar dilakukan atau tidak, karena berbagai upaya pengelolaan lingkungan seringkali tidak berarti apapun ketika tidak ada penegakan hukum yang kuat. Sunggu ironis, satu sisi pemerintah terus menggalakkan program-program pengelolaan lingkungan hidup secara lebih baik, pada sisi lain pemerintah membiarkan proses-prose pengrusakan lingkungan hidup dengan tidak adanya penegakan hukum.

Kantor Lingkungan Hidup sebagai instansi yang menangani lingkungan kini memiliki Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup Daerah (PPLHD) dan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS). Yang ditugasi dalam melakukan pengawasan terhadap lingkungan baik dari segi pencemaran maupun ketaat industri terhadap aturan. Namun dari segi penegakan hukum, PPNS Lingkungan hidup Kabupaten Gowa belum pernah menangani kasus sampai ketinggian peradilan, ini dikarenakan pengrusakan lingkungan yang dilakukan oleh sebuah kegiatan masih dalam tahap penyelesaian secara kekeluargaan. Jumlah pengaduan masalah lingkungan di Kabupaten Gowa tercatat hingga 2009 hanya ada 4 kasus pengaduan dan semuanya telah diselesaikan. Berikut disajikan jumlah pengaduan masalah lingkungan di Kabupaten Gowa

Tabel 3.1
Jumlah Pengaduan Masalah Lingkungan menurut Jenis Masalah dan statusnya

No.	Masalah Yang Diadukan	Jumlah Pengaduan	Status
1.	Kebisingan	2	Selesai
2.	Pencemaran air	1	Selesai
3.	pencemaran udara dan Debu	1	Selesai
	Jumlah	4	

Sumber. KLH Kab. Gowa, 2009

Penegakan hukum lingkungan harus dilakukan terhadap siapapun setidaknya akan memberikan semangat baru bagi pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Gowa.

D. PERAN SERTA MASYARAKAT

Salah Satu cara pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Gowa adalah dengan melibatkan peran serta masyarakat dengan menggunakan pendekatan partisipatoris. Dimana pada pendekatan ini, masyarakat dilibatkan untuk ikut serta peduli pada lingkungan yaitu sebagai subjek kegiatan lingkungan baik fisik maupun non fisik. Sehingga ketidakseimbangan antara fungsi dan struktur itu bisa diatasi. Harapannya, kalau masyarakat di libatkan dalam proses partisipatori sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, diharapkan masyarakat juga ikut bertanggungjawab di dalam arus utama orientasi di bidang lingkungan tersebut. Kegiatan-kegiatan lingkungan hidup yang melibatkan masyarakat yang telah dilakukan di Kabupaten Gowa sepanjang tahun 2009 antara lain :

Tabel 3.2
Kegiatan Fisik Perbaikan Kualitas Lingkungan Oleh Masyarakat

No.	Nama Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Pelaksana Kegiatan
1.	Penanaman pohon	Kab. Gowa	Kelompok Tani, Masyarakat
2.	Pembuatan Sumur Rsapan	Kec. Bontomarannu	Masyarakat , KPSA
3.	Pembuatan Lubang Biopori	Kec. Bontomarannu	Masyarakat, KPSA

Sumber : KLH Kab. Gowa, 2009

Melalui proses partisipatoris ini, tanggungjawab pengelolaan lingkungan hidup tidak hanya terletak pada pundak pemerintah, tetapi membuka tanggung jawab secara luas agar upaya pengelolaan lingkungan hidup menjadi tanggungjawab semua pihak, begitu pula bila terjadi pencemaran atau perusakan lingkungan hidup, masyarakat juga ikut bertanggung jawab dalam upaya pengelolaannya. dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Gowa yang melibatkan masyarakat, Kantor Lingkungan Hidup sebagai instansi yang bertanggungjawab dalam pengelolaan lingkungan hidup telah membekali masyarakat tentang cara-cara dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup dalam bentuk sosialisai dan pelatihan-pelatihan tentang pengelolaan lingkungan hidup, seperti yang disajikan pada tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3

Kegiatan Penyuluhan, Pelatihan, Workshop, Seminar Lingkungan

No.	Nama Kegiatan	Instansi Penyelenggara	Peserta	Waktu Penyuluhan (Tgl/Bln/Tahun)
1.	Sosialisasi Penaatan Lingkungan	Kantor Lingkungan Hidup	Masyarakat dan perusahaan	20 Maret 2009
2.	Sosialisasi Dokumen Pemantauan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Kantor Lingkungan Hidup	Masyarakat dan perusahaan	12 Juli 2009
3.	Sosialisasi Pengelolaan Danau Mawang	KNLH & pemda Gowa	Unit Kerja	25 Juli 2009
4.	Workshop Keanekaragaman hayati	KNLH & pemda Gowa	Masyarakat dan Unit Kerja	23 Nopember 2009
5	Pelatihan Pembuatan Biopori, Sumur Resapan dan Pupuk Organik	KNLH & pemda Gowa	Masyarakat	5-6 Desember 2009

Sumber. KLH Kab. Gowa, 2009

E. KELEMBAGAAN

Dalam melaksanakan pengelolaan Lingkungan Hidup, pemerintah Kabupaten Gowa membentuk lembaga lingkungan hidup berupa Kantor Lingkungan Hidup yang ditetapkan dalam Perda No. 08 tahun 2008 Tentang Kelebagaan Pemerintah Kabupaten Gowa. Kantor Lingkungan Hidup ini mempunyai tugas pokok membantu Kepala Daerah dalam pelaksanaan pengendalian dampak

lingkungan. Untuk menjalankan tugas, Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Gowa mempunyai sejumlah fungsi, antara lain :

1. Perumusan kebijaksanaan teknis sesuai dengan lingkup tugasnya.
2. Pelaksanaan pemberian izin kelayakan lingkungan dalam rangka pengawasan terhadap sumber dan kegiatan-kegiatan pencemaran.
3. Penerapan dan pengembangan fungsi informasi lingkungan.

Kebijakan pengelolaan Lingkungan hidup di Kabupaten Gowa dilakukan secara terpadu dari segala aspek untuk mengatasi kompleksitas persoalan lingkungan hidup. Hal ini tertuang dalam rencana strategi pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Gowa. Visi Pengelolaan Lingkungan hidup di Kabupaten Gowa adalah "Selamatkan dan Lestarikan Sumber Daya Alam", sedangkan Misi yang dilakukan adalah:

1. Pengawasan pencemaran dan pengrusakan lingkungan.
2. Pengembangan Sistem Informasi Lingkungan.
3. Peningkatan peran serta masyarakat.
4. Penegakan hukum lingkungan dan Penerapan Amdal/ UKL dan UPL.

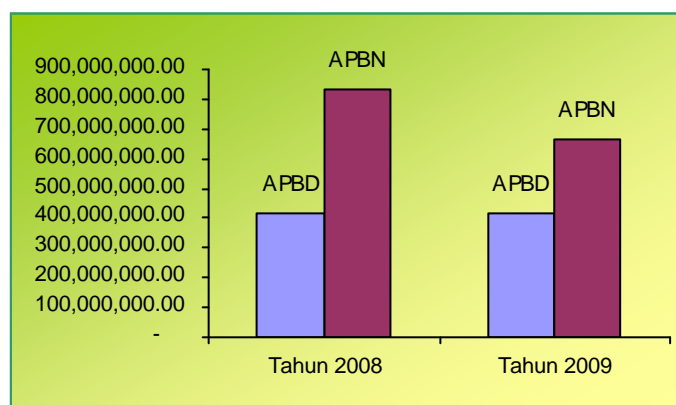
Untuk menjalankan strategi pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Gowa, pemerintah Kabupaten Gowa telah mengeluarkan beberapa Surat Keputusan Bupati Gowa. Yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Gowa sebagai wujud kepedulian Pemerintah dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Gowa. Produk hukum yang dihasilkan disajikan pada tabel UP-12 buku data.

Selain dari itu untuk menjalankan strategi Lingkungan hidup di Kabupaten Gowa yakni perlunya pengelolaan lingkungan hidup dilakukan secara koordinatif dan sinergi antar sektoral. Kompleksitas dan luasnya cakupan masalah lingkungan hidup mengharuskan Kantor Lingkungan Hidup sebagai lembaga lingkungan hidup di Kabupaten Gowa untuk koordinasi lintas sektoral termasuk juga dengan lembaga legislatif. Tanpa adanya koordinasi tidak akan sanggup menjalankan urusan secara maksimal. Membangun dukungan dengan legislatif adalah satu tindakan cukup penting dan strategis dimana peran pihak legislatif dalam pengelolaan lingkungan hidup sangat

menentukan, baik karena fungsinya sebagai legislator, penganggaran maupun pengawasan.

Kompleksitas masalah lingkungan hidup membutuhkan satu kelembagaan yang efektif, kuat secara kewenangan dan kuat penyiapan anggaran. Permasalahan ini masih menjadi polemik di Kabupaten Gowa, karena secara kelembagaan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Gowa secara kelembagaan masih dalam bentuk kantor sehingga besarnya anggaran yang dikelola untuk lingkungan hidup masih terlalu kecil yang tidak sebanding dengan permasalahan-permasalahan lingkungan hidup yang makin kompleksitas. Tahun 2008 Anggaran untuk pengelolaan lingkungan hidup yang bersumber dari APBD dan APBN adalah 1.248.816.175 dan tahun 2009 adalah 1.0808.161.175.

Gambar 3.1
Grafik Perbandingan Anggaran Pengelolaan Lingkungan Hidup
Tahun 2008-2009



Rendahnya anggaran yang dikelola untuk Pengelolaan Lingkungan hidup di Kabupaten Gowa, bukanlah satu-satunya pokok permasalahan dalam mengelola lingkungan hidup di Kabupaten Gowa namun juga dari sektor sumber daya manusia dimana belum adanya kesesuaian baik dari segi jumlah personil maupun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh personil instansi pengelola lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4
Jumlah Personil Kantor Lingkungan Hidup
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Doktor (S3)	0	0
2.	Master (S2)	2	3
3.	Sarjana (S1)	6	4
4.	Diploma (D3/D4)	1	0
5.	SLTA	3	4
Total		12	11

Sumber. KLH Kab. Gowa, 2009